

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara multikultural yang artinya memiliki keanekaragaman suku, budaya dan agama. Multikulturalisme secara sederhana dapat dikatakan pengakuan atas pluralisme budaya. Pluralisme budaya bukanlah suatu yang diberikan tetapi merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai di dalam suatu komunitas. Pendidikan merupakan salah satu komunitas yang memiliki tujuan untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Pendidikan merupakan pilar penting bagi suatu bangsa untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia. Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan ruang yang memungkinkan terjadinya pertemuan berbagai perbedaan dan media untuk menjalin relasi sosial. Sekolah yang aman, nyaman dan disiplin adalah sekolah yang seluruh warga sekolahnya terbebas dari rasa takut, intimidasi, kekerasan seksual dan perundungan sehingga tercipta suasana kondusif untuk belajar dan hubungan antar warga sekolahnya terjalin positif. Hal tersebut bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan formal saja, akan tetapi menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, keluarga, dan institusi-institusi lainnya.

Pendidikan multikultural didasarkan pada gagasan keadilan sosial dan persamaan hak dalam pendidikan. Pendidikan multikultural seyogyanya

memfasilitasi proses belajar mengajar yang mengubah perspektif monokultural yang esensial, penuh prasangka dan diskriminatif ke perspektif multikulturalisme yang menghargai keragaman dan perbedaan, toleran, dan sikap terbuka. Perubahan paradigma semacam ini menuntut transformasi yang tidak terbatas pada dimensi kognitif belaka.

Dunia Pendidikan tidak boleh terasing dari perbincangan realistik multikultural tersebut. Bila tidak disadari, maka dunia pendidikan turut mempunyai andil dalam menciptakan ketegangan-ketegangan sosial seperti intoleran, kekerasan seksual dan perundungan. Intoleran dalam dunia pendidikan terjadi karena menurunnya pemahaman dan sikap toleransi warga sekolah sebagai akibat dari terkikisnya nilai-nilai ketimuran pada era globalisasi dan digitalisasi. Terjalannya toleransi antar guru, orang tua, siswa dan seluruh warga sekolah memegang peranan penting dalam terbentuknya ekosistem pembelajaran yang kondusif.

Salah satu kebijakan pemerintah untuk mendukung pendidikan multikultural adalah pengembangan kurikulum merdeka. Di dalam implementasi kurikulum merdeka mengutamakan pembelajaran yang mengembangkan *soft skills* dan karakter, menerapkan proyek profil pelajar Pancasila serta pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan konteks muatan lokal. Kebijakan tersebut menjadi pijakan penting, bahwa implementasi pendidikan multikultural terintegrasi di dalam kurikulum merdeka. Konteks penanaman nilai dari multikultural itu sendiri, dilakukan melalui iklim pembelajaran demokratis berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Nilai-nilai Pancasila tertuang dalam profil pelajar Pancasila yang merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi siswa. Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai belajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Karakter pelajar Pancasila dijabarkan dalam profil pelajar Pancasila yang terdiri dari 6 dimensi perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan.

Fokus dalam penelitian ini adalah menanamkan profil pelajar Pancasila pada elemen berkebhinekaan global. Mengingat sekolah merupakan ruang yang memungkinkan terjadinya pertemuan berbagai perbedaan dan media untuk menjalin relasi sosial rawan terjadi intoleran, kekerasan seksual dan perundungan. Selain itu, melihat letak sekolah yang berada di kawasan padat pariwisata yaitu di kecamatan Ubud, sekolah memiliki peran penting dalam mendorong transformasi sosial, budaya dan ekonomi desa. Berkebhinekaan global yang mengandung pesan bahwa setiap orang harus bersemangat mempertahankan budaya asli, lokalitas dan identitas Indonesia tetapi tetap terbuka dengan budaya lainnya sebagai bentuk menghargai dan pengenalan positif terhadap budaya tersebut (BSKAP 009/H/KR/2022).

Banyaknya penelitian yang sudah mengembangkan buku cerita bergambar dengan menanamkan profil pelajar Pancasila salah satunya adalah penelitian Wina (2022), dalam penelitiannya menanamkan profil pelajar Pancasila yang masih

mengacu pada materi pembelajaran tema tertentu. Penelitian lain yang dikembangkan oleh Patricia (2022) yang mengembangkan buku cerita bergambar yang menanamkan nilai karakter gotong royong. Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dikembangkan belum ada yang mengacu pada dimensi berkebhinekaan global. Pada kenyataannya buku cerita bergambar yang tersedia di sekolah belum ada yang memasukkan dimensi berkebhinekaan global dalam sebuah buku cerita. Selama ini hanya menggunakan buku yang mengacu pada buku pedoman dari pemerintah dan kurang memasukkan unsur budaya lokal setempat khususnya Bali. Buku tersebut cenderung menampilkan kearifan lokal daerah secara nasional, sedangkan kearifan lokal daerahnya sendiri belum tentu sudah dikenal. Padahal proses pembelajaran yang baik itu adalah pembelajaran yang mengajak siswa mempelajari lingkungan yang berada di sekitar atau di dekatnya yaitu belajar dari daerah siswa sendiri, setelah itu belajar dari daerah-daerah lain secara menyeluruh.

SD Gugus Singakerta Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar dalam pelaksanaan pembelajaran telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Observasi yang dilakukan di Kelas IV ternyata belum ada buku cerita bergambar kearifan lokal setempat yang menanamkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila khususnya pada dimensi berkebhinekaan global. Selain itu letak dari SD Gugus Singakerta berada di Kecamatan Ubud yang memiliki kemajemukan budaya sehingga perlu menanamkan sikap saling menghargai dan mencintai kebudayaan setempat. Menanamkan dimensi berkebhinekaan global penting dimulai dari sekolah dasar karena dapat menumbuhkembangkan jiwa berkebhinekaan global sehingga dapat

selektif dari pengaruh budaya lain dan tidak kehilangan jati diri bangsa. Untuk itu pengembangan buku cerita bergambar sangat diperlukan terutama dalam menanamkan profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global sehingga dengan membaca harapannya mampu menumbuhkan jiwa berkebhinekaan.

Pentingnya penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam sebuah buku bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman dan menambah pengetahuan siswa untuk mengenal kearifan lokal di lingkungannya. Selain itu juga untuk menanamkan rasa cinta di daerahnya dan membekali sikap dan perilaku yang sejajar dengan nilai dan aturan yang berlaku di daerah sekitar siswa (Nadir, 2014). Meningkatkan wawasan dan pengalaman siswa jenjang SD sesuai dengan daerah tempat tinggalnya menjadi hal yang penting untuk dilakukan dalam pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran di SD dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal daerah siswa untuk menanamkan profil pelajar Pancasila pada dimensi berkebhinekaan global dengan menggunakan buku cerita bergambar.

Buku cerita bergambar merupakan buku yang berisi cerita atau teks narasi dan gambar ilustrasi yang saling terkait satu sama lain dalam penyampaian pesan agar lebih jelas dan mudah untuk dimengerti. Menurut Munthe & Halim (2019) buku cerita bergambar merupakan perpaduan antara buku teks bacaan dengan gambar yang bersifat visualisasi. Perpaduan antara teks bacaan dengan gambar yang unik dapat menarik perhatian anak sehingga informasi disampaikan secara menyenangkan (Amril & Pransiska, 2021). Menurut Tarigan (2018: 143) buku cerita khususnya buku cerita bergambar, merupakan media yang mudah digunakan dan praktis karena tidak membutuhkan alat-alat tambahan lainnya

ataupun sarana khusus. Tarigan juga berpendapat bahwa hal-hal positif yang ditawarkan oleh buku cerita bergambar untuk siswa dapat dimaknai dan dilaksanakan di dalam kehidupan sehari-harinya jika siswa mampu memahaminya.

Buku cerita bergambar kearifan lokal arja dapat dijadikan sebagai buku penunjang dalam pembelajaran khususnya menanamkan kebhinekaan global agar siswa lebih memiliki rasa kecintaan terhadap budaya mereka, sehingga materi yang disajikan dalam buku penunjang apabila sesuai dengan bagaimana keadaan sekitar tempat tinggal akan mempermudah pemahaman siswa. Khususnya untuk siswa SD/MI yang tahapan perkembangannya masih tahap operasional konkrit, maka pemahaman mereka pada pembelajaran akan lebih bermakna apabila penjelasan materi pelajaran sudah dikenal dan dekat dengan siswa. Hal ini selaras dengan cara berpikir siswa sekaligus cara berpikir komputasi, menjadikan pembelajaran menjadi bermakna dan mampu menyelesaikan masalah dengan baik (Al Nashr & Sofyan, 2022).

Kearifan lokal merupakan usaha manusia dengan menggunakan akal untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu dalam kondisi tertentu. Salah satu desa di Kabupaten Gianyar Bali yang tidak sedikit memiliki kearifan lokal adalah Ubud. Kearifan lokal seperti tari, gamelan, wisata sejarah dan sebagainya. Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat Gianyar itu sendiri. Selain itu kearifan lokal sangat erat kaitannya dengan lingkungan dan alam sekitar. Sehingga dapat dikatakan kearifan lokal dapat dijadikan konsep pembelajaran di Sekolah seperti

yang disampaikan oleh Pandapotan dan Silalahi (dalam Pratiwi,dkk., 2021) sebagai berikut:

“Etymologically, local wisdom consists of two words, wisdom and local wisdom. Other local wisdom names include local wisdom, local knowledge, and local genius. Local wisdom in either case can be called local wisdom, as explained by the Ministry of Education and Culture, that local wisdom can be seen as a learning concept in schools to enhance the local potential of the regions in Indonesia. Various local wisdoms that have been maintained by ethnic groups in Indonesia are learned from nature, and consider everything that is good and useful, which they also learn from nature”.

Prasetyo dan Aditama (dalam Pratiwi,dkk., 2021) juga menambahkan bahwa:

“The objective of preserving local knowledge is to improve students' capacity to create and sustain their local wealth in Indonesia, notably in developing cognitive, affective and psychomotor aspects”

Yang artinya kearifan lokal ini sangat berdampak pada tiga komponen penting dalam pembelajaran.

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat (Affandy, 2017). Kearifan lokal identik dengan kekhasan budaya dan adat istiadat suatu daerah. Identitas lokal merupakan perwujudan dari kemampuan masyarakat untuk berinteraksi, baik dengan lingkungan sosial sehingga menciptakan perwujudan sistem baru (Al Nashr, 2022). Sistem tersebut dapat berwujud pengetahuan, nilai-nilai atau pandangan hidup dan segala hasil kebudayaan baik ritual adat, upacara adat, kesenian, produk atau barang bernilai budaya maupun hukum adat yang disepakati bersama (Saidah, dkk., 2020).

Dengan memberikan pengalaman dan mengenalkan kearifan lokal arja dalam sebuah buku diharapkan dapat menanamkan profil pelajar Pancasila khususnya dimensi berkebhinekaan global pada siswa kelas IV SD Gugus Singakerta.

Kebhinekaan global merupakan suatu rasa menghargai terhadap keberagaman dan bertoleransi terhadap perbedaan. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran juga sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain di daerahnya. Berdasarkan penelitian Hendra (2021) diperoleh hasil bahwasanya buku cerita berbasis kearifan lokal memperoleh kelayakan untuk menjadi sumber pembelajaran di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi didapatkan hasil buku cerita berbasis kearifan lokal efektif digunakan sebagai pendamping buku kurikulum merdeka (Pratiwi, 2021). Dan yang terakhir dilakukan oleh peneliti Darma didapatkan hasil bahwa buku cerita berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Buku cerita yang tersedia di perpustakaan masih menceritakan tentang daerah-daerah lain yang lingkungannya jauh dengan tempat tinggal siswa khususnya di Bali misalnya Keunikan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai kota pelajar, tempat wisata Candi Prambanan, Transportasi Andong, Cerita Rakyat Tapanuli, lagu Apuse, Burung Cendrawasih. Oleh karenanya perlu adanya pengembangan buku cerita bergambar kearifan lokal yang dekat dengan lingkungan siswa dengan tujuan mengenalkan siswa pada budaya lokal setempat salah satunya dengan arja.

Arja memiliki tujuan untuk mengenalkan dan mempertahankan eksistensi budaya lokal Bali agar tidak terlupakan di kalangan anak muda. Kesenian arja dikenalkan lebih dini kepada siswa dengan penyelipan informasi sederhana arja ke dalam buku cerita bergambar yang berjudul “Candri Sang Penari Arja” yang kiranya relevan untuk menanamkan profil pelajar Pancasila pada dimensi berkebhinekaan global pada siswa kelas IV Sekolah Dasar. Arja mampu

mengangkat informasi tentang fenomena dan informasi yang terjadi di masyarakat melalui adegan-adegan dalam pementasan untuk menyampaikan amanat yang diperagakan oleh para penari. Buku cerita bergambar kearifan lokal arja dapat memaksimalkan pemahaman siswa dan dapat digunakan oleh guru sebagai buku penunjang untuk menanamkan profil pelajar pancasila khususnya pada dimensi berkebhinekaan global di kelas IV SD.

Berdasarkan paparan di atas maka penting dilakukan usaha pengembangan buku cerita bergambar kearifan lokal di sekolah dasar. Diharapkan dengan pengembangan buku cerita bergambar yang menekankan pada kearifan lokal arja pada elemen berkebhinekaan global, siswa memiliki buku cerita bergambar yang valid, praktis dan efektif.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat beberapa permasalahan yang teridentifikasi, di antaranya:

1. Hasil wawancara menunjukkan integrasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila khususnya dimensi berkebhinekaan global di sekolah dasar belum sesuai dengan pedoman.
2. Belum banyak buku cerita bergambar yang sesuai materi pembelajaran di kelas sekaligus mampu menanamkan dimensi berkebhinekaan global. Guru masih kesulitan menemukan buku cerita bergambar yang mampu memberikan contoh berkebhinekaan global sekaligus sesuai dengan materi pembelajaran yang berlangsung di kelas.

3. Berdasarkan hasil wawancara, guru juga menyampaikan dari keenam dimensi profil pelajar pancasila yang ditanamkan pada siswa, nilai yang paling membudaya dari siswa adalah beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, gotong royong, mandiri, kreatif. Sedangkan dimensi berkebhinekaan global masih belum maksimal membudaya.

1.3 Pembatasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas, terdapat beberapa masalah yang cukup kompleks. Agar penelitian ini memiliki arah dan ruang lingkup yang jelas, maka perlu adanya pembatasan masalah. Fokus utama penelitian ini adalah pengembangan buku cerita bergambar kearifan lokal arja untuk menanamkan profil pelajar Pancasila pada dimensi berkebhinekaan global siswa kelas IV SD yang valid, praktis dan efektif.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana rancangan buku cerita bergambar berkearifan lokal arja untuk menanamkan Profil Pelajar Pancasila pada Elemen Berkebhinekaan Global?
2. Bagaimana validitas buku cerita bergambar kearifan lokal arja untuk menanamkan profil pelajar Pancasila pada dimensi berkebhinekaan global siswa kelas IV di SD Gugus Singakerta?

3. Bagaimana kepraktisan buku cerita bergambar kearifan lokal arja untuk menanamkan profil pelajar Pancasila pada dimensi berkebhinekaan global siswa kelas IV di SD Gugus Singakerta?
4. Bagaimana efektivitas buku cerita bergambar kearifan lokal arja untuk menanamkan profil pelajar Pancasila pada dimensi berkebhinekaan global siswa kelas IV di SD Gugus Singakerta?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk menghasilkan buku cerita bergambar berkearifan lokal arja untuk menanamkan Profil Pelajar Pancasila pada Elemen Berkebhinekaan Global siswa kelas IV di SD Gugus Singakerta.
2. Untuk mengetahui validitas buku cerita bergambar kearifan lokal arja untuk menanamkan profil pelajar Pancasila pada dimensi berkebhinekaan global siswa kelas IV di SD Gugus Singakerta.
3. Untuk mengetahui kepraktisan buku cerita bergambar kearifan lokal arja untuk menanamkan profil pelajar Pancasila pada dimensi berkebhinekaan global siswa kelas IV di SD Gugus Singakerta.
4. Untuk mengetahui efektivitas buku cerita bergambar kearifan lokal arja dalam menanamkan profil pelajar Pancasila pada dimensi berkebhinekaan global pada siswa kelas IV di SD Gugus Singakerta.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian perbaikan pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian ilmu pengetahuan mengenai pemanfaatan buku cerita bergambar kearifan lokal yang sejalan dengan materi pembelajaran. Buku cerita bergambar ini dapat dimanfaatkan juga sebagai buku pendamping yang berguna untuk meningkatkan rasa kecintaan siswa terhadap budaya setempat khususnya Bali.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Dengan dikembangkannya buku cerita bergambar kearifan lokal arja untuk menanamkan profil pelajar Pancasila pada dimensi berkebhinekaan global pada siswa kelas IV SD, siswa akan memperoleh pemahaman yang relevan tentang salah satu kebudayaan lokal setempat. Dengan menekankan unsur kearifan lokal, diharapkan siswa mampu untuk memahami pembelajaran di sekolah karena buku cerita ini berisi konten yang dekat dengan dunia mereka.

b. Bagi guru

Guru mendapatkan alternatif media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar mengingat kurangnya bahan ajar yang sesuai dengan kondisi dan keadaan siswa di sekolah.

c. Bagi sekolah

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan mampu memotivasi guru dan siswa untuk meningkatkan budaya literasi di sekolah dengan mengambil konsep kearifan lokal yang dekat dengan dunia peserta didik.

d. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan penelitian sejenis.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

1. Produk yang dikembangkan adalah buku cerita bergambar kearifan lokal arja dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas IV SD yang memiliki spesifikasi sebagai berikut.
2. Produk berupa buku cerita bergambar dengan judul "Candri Sang Penari Arja".
3. Buku cerita bergambar ini merupakan media cetak dengan ukuran *Square* (20 cm x 20 cm) untuk siswa kelas 4 sekolah dasar.
 - a. Buku cerita bergambar ini berisikan tentang seorang anak bernama Nyoman Candri yang menekuni kesenian arja. Konsep dalam cerita menanamkan profil pelajar Pancasila pada elemen keberbhinnekaan global.
 - b. Cerita dalam buku cerita bergambar ini didasarkan pada kearifan lokal arja pada dimensi keberbhinnekaan global", pada akhir fase ini

peserta didik mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap kebudayaan lokal khususnya arja yang berpengaruh pada kemampuan diri dalam untuk mencintai budaya lokal". Dilengkapi dengan halaman judul, kata pengantar, daftar nama tokoh, dimensi berkebhinekaan global. Buku ini mencakup juga tujuan pembelajaran.

1.8 Batasan Pengembangan

1. Buku cerita bergambar ini memuat konten kearifan lokal Bali yang sesuai dengan lingkungan peserta didik di Gugus Singakerta.
2. Buku cerita bergambar ini hanya menanamkan profil pelajar Pancasila pada dimensi berkebhinekaan global.

1.9 Definisi Istilah

1. Buku cerita bergambar adalah sebuah cerita mengandung tema yang mendidik, alurnya lurus dan tidak berbelit-belit, menggunakan *setting* yang ada di sekitar atau ada di dunia anak, tokoh dan penokohan mengandung peneladanan yang baik, gaya bahasanya mudah dipahami, tetapi mampu mengembangkan bahasa anak, sudut pandang orang yang tepat, dan imajinasi masih dalam jangkauan anak
2. Kearifan Lokal adalah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang serta dimiliki dan diakui oleh masyarakat suku bangsa setempat yang biasanya tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat suku atau daerah tertentu karena warisan turun-temurun yang dilestarikan.

3. Arja adalah kesenian drama tari musikal yang menggunakan retorika vokal tembang dengan lakon yang bersumber pada cerita Panji (Malat)

